

Studi Kasus: Analisis Kesehatan Keuangan UMKM Royal Laundry Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas

Ika Sasti Ferina*¹

Jessheline²

Siti Aisyah Nur Adila³

Tasya Aprilia⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*e-mail: ikasastiferina@fe.unsri.ac.id¹, jessheline06@gmail.com², ichaadila1@gmail.com³, tasyaaprillia29@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan keuangan, khususnya pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dan data didapatkan secara langsung dari laporan keuangan sederhana dan catatan transaksi harian. Pemilihan UMKM Royal Laundry sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik usahanya yang dianggap mampu mewakili UMKM dengan sistem pencatatan keuangan yang masih sederhana, tetapi memiliki aktivitas operasional yang cukup beragam dan kompleks. Selain itu, penetapan objek ini juga selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai kondisi keuangan usaha secara komprehensif dan memahami bagaimana praktik pengelolaan keuangan diterapkan dalam operasional sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM Royal Laundry memiliki Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM Royal Laundry memiliki likuiditas yang sangat tinggi, dengan rasio lancar mencapai 28.602,7%, namun tingkat profitabilitasnya rendah (ROA 0,89%) dan struktur modalnya sangat konservatif (debt to asset ratio 0,1%). Temuan ini menyoroti ketidakseimbangan, di mana posisi kas yang kuat tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang memadai. Penelitian ini menyarankan agar Royal Laundry melakukan optimalisasi pengelolaan kas, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertimbangkan penggunaan pembiayaan eksternal secara hati-hati, sehingga tercipta keseimbangan yang lebih baik antara keamanan likuiditas dan peluang pertumbuhan usaha.

Kata kunci: Kesehatan Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, UMKM

Abstract

This study aims to analyze the financial health of an MSME (Micro, Small, and Medium Enterprise) using liquidity, profitability, and solvency ratios. The research uses a quantitative descriptive approach, with data collected directly from simple financial statements and daily transaction records. The selection of Royal Laundry as the research object is based on its characteristics, which are considered representative of MSMEs that still use simple financial recording systems but have diverse and relatively complex operational activities. This choice also aligns with the research objective, which is to assess the financial condition of the business in depth and understand how financial management is applied in daily operations. The analysis shows that Royal Laundry has very high liquidity, with a current ratio of 28,602.7%, but its profitability is low (ROA 0.89%) and its capital structure is very conservative (debt to asset ratio 0.1%). This finding highlights an imbalance, where strong cash positions are not matched by the ability to generate sufficient profits. The study suggests that Royal Laundry should optimize cash management, improve operational efficiency, and carefully consider the use of external financing to achieve a better balance between liquidity security and growth opportunities.

Keywords: Financial Health, Liquidity, Profitability, Solvency, MSME

PENDAHULUAN

Ditengah gelombang perubahan ekonomi dan persaingan global yang semakin memanas, UMKM berperan besar dalam menjaga perekonomian Indonesia agar tetap stabil. Sektor ini banyak menyerap tenaga kerja dan mendorong aktivitas ekonomi melintasi berbagai lapisan masyarakat. Namun, menurut Raya et al. (2025) banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas keuangan akibat gagal menerapkan manajemen keuangan dengan baik dan hanya mengandalkan sistem pencatatan keuangan sederhana. Akibat kondisi tersebut, banyak pelaku UMKM akhirnya kesulitan mengetahui keadaan keuangan mereka secara langsung dan

tidak mampu membuat keputusan strategis yang benar-benar didukung oleh data. Dalam kondisi ini, penting bagi pelaku UMKM untuk menganalisis laporan keuangan secara objektif guna memahami posisi keuangan dan meminimalisir pengambilan keputusan yang kurang tepat.

Kharimah & Sutandi (2019) berargumen bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas merupakan modal UMKM menilai kemampuan dalam menjaga kestabilan keuangannya. Likuiditas dapat mengukur kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, profitabilitas mencerminkan efisiensi dan kemampuan menghasilkan laba, sementara solvabilitas menilai ketahanan UMKM terhadap utang jangka panjang. Ketiga rasio ini saling berkaitan dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan finansial suatu usaha. Namun, hasil dari sebagian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya suatu inkonsisten sebagaimana ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Karhab et al. (2022) dan Ningsih (2024). Beberapa mengungkapkan bahwa UMKM memiliki rasio likuiditas yang tinggi, meskipun rasio profitabilitasnya rendah, sementara yang lain justru menemukan kondisi yang sebaliknya.

Maka dari itu, teridentifikasi suatu celah penelitian, yakni masih terbatasnya studi yang mengkaji kondisi keuangan UMKM kecil secara langsung dengan menggunakan data primer. Keterbatasan ini terutama terlihat pada minimnya representasi UMKM dengan karakteristik pencatatan keuangan sederhana dalam literatur keuangan yang ada. Kesenjangan yang hadir di lapisan usaha mikro inilah yang mendorong kebutuhan akan adanya pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mampu memperlihatkan detail dan kompleksitas yang sering kali terlewatkan dalam penelitian berskala besar. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana praktik pengelolaan keuangan sebenarnya berjalan di level operasional. Pendekatan ini dinilai tepat digunakan dalam praktik pengelolaan laporan keuangan karena memberikan data yang konkret, riil, dan mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas pada UMKM Royal Laundry guna menganalisis kesehatan keuangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan rekomendasi strategis guna meningkatkan kinerja keuangan usaha Royal Laundry, serta menjadi bahan refleksi dan referensi bagi pelaku usaha sejenis. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya membantu pengembangan usaha Royal Laundry, tetapi juga memberikan tambahan wawasan bagi literatur keuangan UMKM, terutama yang bergerak di sektor jasa.

Tinjauan Pustaka

UMKM merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional karena jumlah pelakunya yang sangat besar serta kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja di berbagai wilayah. Menurut Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008, dijelaskan pembagian usaha menjadi tiga kategori berdasarkan besaran kekayaan bersih dan omzet tahunan, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Usaha Mikro adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) atau memiliki omzet tahunan hingga Rp300 juta. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50 juta hingga Rp500 juta, atau omzet tahunan lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar. Sementara itu, Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih di atas Rp500 juta sampai Rp10 miliar, atau omzet tahunan antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Dengan adanya pengaturan tersebut, penyaluran bantuan, akses permodalan, serta kebijakan perpajakan dapat disesuaikan dengan kondisi usaha sehingga lebih efektif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Paramudhita et al. (2025) menunjukkan sebagian besar pelaku UMKM masih kesulitan terutama dalam hal pencatatan dan pengelolaan keuangan. Minimnya pengetahuan menyebabkan banyak usaha tidak memiliki laporan keuangan yang memadai, sehingga kesulitan mengetahui kondisi keuangan secara akurat. Dampaknya, keputusan usaha sering diambil tanpa berdasarkan data yang jelas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha.

Kesehatan keuangan menjadi elemen yang tidak dapat diabaikan, khususnya bagi UMKM yang sering bergantung pada arus kas harian untuk menjalankan kegiatan operasional. Menurut Cahya et al. (2021), kesehatan keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang tersusun dengan baik karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengatur aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya. Dengan membaca laporan keuangan secara benar, pelaku usaha dapat

menilai apakah usaha sedang berada dalam kondisi stabil atau mengalami penurunan performa. Analisis kesehatan keuangan juga mampu membantu pemilik usaha mengenali potensi masalah sejak awal, misalnya ketika arus kas mulai menurun atau beban operasional meningkat. Hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa UMKM yang melakukan evaluasi kondisi finansial secara berkala memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan mengembangkan usaha karena mereka dapat melakukan penyesuaian strategi dengan lebih cepat. Dengan demikian, kemampuan memahami laporan keuangan bukan hanya alat administrasi, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan penting.

Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan berfungsi untuk menyederhanakan hubungan antar pos dalam laporan keuangan menjadi informasi yang mudah dipahami. Menurut Indah et al. (2020), rasio keuangan memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan perusahaan ketika ditinjau dari berbagai aspek finansial. Analisis ini biasanya dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama: rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Ketiga rasio tersebut saling melengkapi satu sama lain karena masing-masing menawarkan perspektif yang berbeda dalam menilai kemampuan usaha mempertahankan operasionalnya. Dengan memahami rasio keuangan, pelaku UMKM dapat menilai apakah kegiatan usaha berjalan dengan efisien dan apakah struktur keuangan berada dalam kondisi yang sehat.

Rasio likuiditas menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bagi UMKM, kemampuan ini sangat krusial karena sebagian besar aktivitas usaha didanai dari transaksi harian dan perputaran kas yang cepat. Malik (n.d.) menjelaskan bahwa likuiditas yang baik menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi utang yang segera jatuh tempo. Rasio seperti *current ratio* (aset lancar) menjadi indikator penting yang menunjukkan apakah usaha memiliki fleksibilitas keuangan untuk menghadapi kebutuhan operasional mendadak. Jika rasio likuiditas rendah, maka risiko terjadinya kesulitan keuangan jangka pendek akan meningkat, dan hal tersebut dapat mengganggu kelancaran operasional, terutama pada sektor UMKM yang rentan terhadap perubahan arus kas. Rumusnya:

$$\text{Aset Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Selanjutnya, rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Menurut Dewi et al. (2020), profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal untuk memperoleh keuntungan. Rasio seperti ROA (*Return on Assets*) membantu pemilik usaha menilai seberapa efisien usaha dalam menghasilkan laba dari setiap aset atau ekuitas yang digunakan. Profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan operasional, tetapi juga merupakan indikator penting bagi keberlanjutan usaha, terutama bagi UMKM yang mengandalkan laba sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berperan besar dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan karena laba merupakan salah satu ukuran utama keberhasilan usaha. Rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas kemudian melengkapi kedua rasio sebelumnya dengan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bakhtiar Ass (2020), rasio ini mengukur apakah perusahaan terlalu bergantung pada utang atau memiliki struktur modal yang seimbang. Indikator *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan pinjaman sebagai sumber pembiayaan. Ketergantungan yang terlalu tinggi pada utang dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika pendapatan menurun atau terjadi perubahan kondisi pasar. Namun, tingkat solvabilitas yang terlalu rendah juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang memanfaatkan peluang pembiayaan untuk mengembangkan usahanya. Dengan memahami rasio solvabilitas, pelaku UMKM dapat menentukan strategi pembiayaan yang lebih sesuai dengan kapasitas dan tujuan usahanya.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan menganalisis kesehatan keuangan UMKM Royal Laundry melalui tinjauan terhadap rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Subjek penelitiannya adalah UMKM Royal Laundry, sebuah usaha jasa laundry yang sengaja dipilih dengan pertimbangan khusus. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik pencatatan keuangannya yang masih sederhana, namun memiliki ragam aktivitas operasional yang dinilai dapat mewakili kondisi umum UMKM lainnya. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap satu objek guna memperoleh gambaran nyata dan menyeluruh mengenai kondisi keuangan usaha.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa laporan keuangan sederhana, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kedua, dilakukan wawancara informal dengan pemilik usaha untuk melengkapi informasi mengenai transaksi harian, struktur biaya, dan praktik pencatatan yang diterapkan. Metode ini dipandang tepat mengingat UMKM pada umumnya tidak memiliki laporan keuangan yang formal, sehingga data perlu diambil langsung dari sumber utamanya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan prosedur intervensi yang tidak mengubah operasional bisnis, melainkan lebih pada penataan ulang data keuangan agar dapat dianalisis secara sistematis. Intervensi ini mencakup kegiatan mengumpulkan dan mengelompokkan catatan keuangan, menyusun kembali laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, serta memverifikasi data kepada pemilik usaha guna memastikan keakuratannya. Proses ini dilakukan agar laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan rasio.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Melalui teknik ini, dihitung rasio likuiditas untuk menilai kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio profitabilitas untuk mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, serta rasio solvabilitas untuk menilai kemampuan usaha dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Hasil perhitungan rasio tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dengan membandingkannya terhadap standar rasio keuangan yang umum diterapkan pada UMKM. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesehatan keuangan UMKM Royal Laundry.

Selain itu, untuk memastikan hasil penelitian lebih dapat dipercaya, peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu dengan mencocokkan informasi dari laporan keuangan, hasil wawancara, dan bukti transaksi yang tersedia. Cara ini membantu memastikan bahwa setiap data yang dianalisis benar-benar menggambarkan kondisi usaha yang sebenarnya. Ketika ditemukan data yang kurang jelas atau meragukan, peneliti melakukan pemeriksaan ulang (*cross-check*) secara langsung kepada pemilik usaha agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan maupun penafsiran informasi.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, karena data yang digunakan hanya mencakup satu periode akuntansi dan berasal dari satu UMKM. Dengan demikian, hasilnya belum dapat mewakili seluruh jenis usaha UMKM secara umum. Namun, studi ini tetap memberikan nilai penting, terutama karena menunjukkan bahwa UMKM dengan pencatatan sederhana pun sebenarnya bisa dianalisis kondisi keuangannya secara lebih terstruktur. Harapannya, pendekatan ini dapat menjadi contoh yang mudah diterapkan oleh UMKM lain yang ingin memahami kesehatan keuangannya, meskipun belum memiliki laporan keuangan yang formal dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil pemrosesan data penelitian dari UMKM Royal Laundry:

Royal Laundry			
Laporan Posisi Keuangan			
Per September 2025			
ASET		LIABILITAS DAN EKUITAS	
Aset Lancar:		Liabilitas:	
Kas	Rp 13,779,769	Utang bonus	Rp 150,000
Piutang usaha	Rp 2,549,000	Total Liabilitas	Rp 150,000
Perlengkapan	Rp 1,367,000	Ekuitas:	
Sewa dibayar dimuka	Rp 25,208,334		
Total Aset Lancar	Rp 42,904,103		
Aset Tetap:		Total Ekuitas	
Peralatan	Rp 28,700,000	Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp 131,319,103
Akumulasi penyusutan peralatan	-Rp 2,870,000		
Kendaraan	Rp 8,000,000		
Akumulasi penyusutan kendaraan	-Rp 800,000		
Mesin	Rp 58,300,000		
Akumulasi penyusutan mesin	-Rp 2,915,000		
Total Aset Tetap	Rp 88,415,000		
Total Aset	Rp 131,319,103		

Gambar 1. Laporan Posisi Keuangan

Royal Laundry			
Laporan Laba Rugi			
Per September 2025			
Pendapatan:			
Pendapatan jasa	Rp 23,180,000		
Total Pendapatan		Rp 23,180,000	
Beban:			
Beban iklan	Rp 150,000		
Beban sewa	Rp 2,291,666		
Beban utilitas	Rp 1,640,231		
Beban gaji	Rp 6,000,000		
Beban bonus	Rp 150,000		
Beban operasi lainnya	Rp 665,000		
Beban perlengkapan	Rp 4,529,000		
Beban penyusutan peralatan	Rp 2,870,000		
Beban penyusutan kendaraan	Rp 800,000		
Beban penyusutan mesin	Rp 2,915,000		
Total Beban		Rp 22,010,897	
Laba Usaha		Rp 1,169,103	

Gambar 2. Laporan Laba Rugi

Hasil Perhitungan

Rasio Likuiditas didapatkan dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rumusnya:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Rp}42.904.103}{\text{Rp}150.000} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Lancar} = 28.602,7\%$$

Selanjutnya, rasio profitabilitas diperoleh dengan membandingkan EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) dengan total aktiva. Rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{Rp1.169.103}{Rp131.319.103} \times 100\%$$

$$ROA = 0,89\%$$

Terakhir, rasio solvabilitas yang didapat dengan menghitung rasio utang terhadap asetnya. Rumusnya:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset} \times 100\%$$

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Rp150.000}{Rp131.319.103} \times 100\%$$

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = 0,1\%$$

Pembahasan

Tabel 1. Analisis Kesehatan Keuangan UMKM Royal Laundry

Keterangan	Standar	Data Aktual	Tingkat	Kesehatan Keuangan
Likuiditas (Aset Lancar)	150 – 200%	28.602,7%	Sangat Tinggi	Kurang Baik
Profitabilitas (ROA)	>5%	0,89%	Rendah	Kurang Baik
Solvabilitas (Debt to Asset Ratio)	30 – 50%	0,1%	Sangat Rendah	Kurang Optimal

Rasio Likuiditas

Analisis kesehatan keuangan UMKM tidak hanya sekadar melihat kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola likuiditasnya. Rasio likuiditas sendiri adalah indikator fundamental yang mengukur kemampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dalam UMKM Royal Laundry, rasio Likuiditas yang diukur melalui rasio lancar menunjukkan nilai yang sangat tinggi, yaitu mencapai 28.602,7%. Angka ini mengindikasikan bahwa aset lancar usaha tersebut berada sekitar 286 kali lebih besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini sangat jauh melebihi standar ideal yang umumnya berada pada kisaran 150%–200%. Sekilas, situasi ini menggambarkan posisi keuangan yang sangat aman karena perusahaan memiliki kemampuan lebih dari cukup untuk menutup kewajiban sesegera mungkin. Namun, dalam analisis keuangan yang lebih mendalam, tingkat likuiditas yang terlalu besar justru dapat mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset, terutama jika dana yang seharusnya dapat digunakan untuk aktivitas produktif justru mengendap tanpa memberikan nilai tambah bagi usaha.

Tingginya rasio tersebut terutama disebabkan oleh besarnya komponen Kas dan Sewa Dibayar Dimuka yang termasuk dalam aset lancar, sementara kewajiban jangka pendek hampir tidak ada (hanya ada Utang Bonus yang tergolong sedikit jumlahnya). Kondisi ini membuat Royal Laundry tampak memiliki dana yang sangat besar, namun sebenarnya tidak produktif. Hal ini diakibatkan dana yang hanya mengendap itu tidak memberikan imbal hasil ataupun mendorong pertumbuhan usaha. Dalam praktik bisnis yang sehat, kelebihan likuiditas semacam ini seharusnya dapat dialihkan ke aktivitas yang lebih bernilai, contohnya memperluas layanan, menambah peralatan yang lebih efisien, atau meningkatkan strategi pemasaran. Karena itu, meskipun angka rasio terlihat sangat tinggi, kondisi tersebut justru menunjukkan bahwa pengelolaan aset belum dimanfaatkan secara optimal dan dapat menahan potensi perkembangan usaha dalam jangka panjang.

Kondisi ini juga menimbulkan *opportunity cost* yang cukup besar. Dana yang menganggur dalam bentuk kas sejatinya dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi yang aman, misalnya deposito berjangka yang tetap memberikan bunga, atau digunakan untuk meningkatkan layanan dengan memperbarui peralatan dan teknologi. Selain itu, minimnya kewajiban jangka pendek menunjukkan bahwa Royal Laundry belum memanfaatkan potensi *leverage* keuangan untuk

mendorong pertumbuhan. Padahal, dengan kondisi keuangan yang sehat, usaha ini sebenarnya memiliki posisi yang kuat untuk mengakses pembiayaan eksternal bila diperlukan.

Royal Laundry perlu mengembangkan strategi pengelolaan kas yang lebih proaktif untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu cara adalah menetapkan kebijakan alokasi dana yang lebih terstruktur, dimana hanya sebagian kecil kas yang disimpan untuk operasional sehari-hari, sementara sisanya dialokasikan ke investasi jangka pendek yang likuid atau pembelian aset produktif. Strategi ini tidak hanya akan menurunkan rasio lancar ke tingkat yang lebih wajar, tetapi juga meningkatkan profitabilitas melalui pemanfaatan modal yang lebih efisien. Dengan demikian, mengubah likuiditas yang pasif menjadi pengelolaan aset yang lebih aktif dan produktif menjadi kunci bagi Royal Laundry untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

Rasio Profitabilitas

Aspek profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai seberapa efektif sebuah usaha dalam memanfaatkan sumber dayanya. Kemampuan perusahaan mengubah aset yang dimiliki menjadi laba menunjukkan tingkat efisiensi operasional serta ketepatan strategi bisnis yang diterapkan. Pada aspek profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), Royal Laundry hanya mencapai angka 0,89%. Nilai ini berada jauh di bawah batas minimal yang umumnya dianggap sehat bagi UMKM, yaitu sekitar 5%, dan bahkan lebih rendah dari acuan 5,98% yang banyak disebut dalam penelitian terdahulu. ROA sendiri dapat menggambarkan kemampuan usaha dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam proses untuk menghasilkan laba. Rendahnya angka tersebut menunjukkan bahwa aset-aset seperti mesin, kendaraan operasional, maupun perlengkapan lainnya belum benar-benar digunakan secara efektif dalam rangka mendukung peningkatan pendapatan usaha. Dengan kata lain, potensi aset itu belum dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap kinerja keuangan usaha.

Jika melihat struktur bebannya, terlihat bahwa beban penyusutan mengambil porsi yang cukup besar, yakni Rp6.585.000 atau sekitar 30% dari total beban. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap belum mampu memberikan hasil yang sebanding dalam bentuk pendapatan. Hal ini tercermin dari rendahnya rasio perputaran aset (*asset turnover*), yang menandakan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong penjualan. Selain itu, margin laba bersih yang hanya mencapai 5,04% (hasil perbandingan antara laba bersih dan pendapatan) mengindikasikan bahwa efisiensi operasional perusahaan masih perlu diperbaiki. Dengan kata lain, perusahaan harus mengevaluasi kembali efektivitas penggunaan aset serta strategi operasionalnya agar kinerja keuangan dapat meningkat. Analisis lanjutan menunjukkan bahwa besarnya porsi beban penyusutan menggambarkan adanya keputusan investasi yang mungkin kurang tepat waktu atau tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan operasional. Ketidakseimbangan dalam struktur biaya ini menandakan bahwa diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap pola pengeluaran serta kesesuaian antara investasi aset dan kapasitas produksi yang sebenarnya dibutuhkan.

Rendahnya tingkat profitabilitas ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, beban operasional yang cukup tinggi, mulai dari gaji pegawai, biaya listrik dan air, hingga kebutuhan perlengkapan yang tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan jasa yang mencapai Rp23,18 juta masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan total beban sebesar Rp22,01 juta, sehingga usaha hanya menghasilkan keuntungan yang sangat tipis. Situasi ini semakin diperburuk oleh temuan pada aspek likuiditas, di mana sebagian besar kas justru tidak dimanfaatkan secara produktif dan hanya dibiarkan mengendap. Artinya, meskipun usaha memiliki aset yang relatif besar, baik dalam bentuk kas maupun aset tetap, kemampuan untuk mengubahnya menjadi laba masih sangat rendah. Oleh karena itu, jika dilihat dari sisi profitabilitas, kondisi keuangan Royal Laundry dapat dikategorikan kurang sehat dan membutuhkan langkah strategis berikutnya untuk meningkatkan pendapatan sekaligus menekan biaya operasional.

Rasio Solvabilitas

Berbeda dari likuiditas dan profitabilitas, rasio solvabilitas memberikan pandangan

jangka panjang tentang bagaimana sebuah usaha dibiayai. Rasio ini menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal dibandingkan modal sendiri, sehingga mencerminkan strategi pembiayaan dan tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh pengelola usaha. Rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* di Royal Laundry menunjukkan nilai yang luar biasa rendah, yaitu hanya 0,1%. Angka ini menggambarkan bahwa hampir seluruh aset Royal Laundry, yakni sekitar 99,9% dibiayai oleh modal sendiri, dengan porsi utang yang nyaris tidak ada. Meskipun kondisi tersebut dapat mengurangi risiko gagal bayar dan membuat usaha terlihat sangat aman dari sisi pendanaan, pendekatan yang terlalu konservatif ini justru dapat menghambat perkembangan usaha. Dalam banyak kasus, penggunaan pembiayaan eksternal dalam porsi yang sehat dapat membantu UMKM memperluas kapasitas usaha atau meningkatkan efisiensi tanpa harus sepenuhnya bergantung pada modal pemilik.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa kondisi ini berkaitan dengan kecenderungan UMKM di Indonesia untuk menghindari utang, atau yang dikenal sebagai *debt aversion*. Menurut Hidayati et al. (2025), faktor budaya dan psikologis kerap membuat pelaku usaha memandang utang sebagai beban, bukan sebagai alat untuk meningkatkan daya dorong bisnis. Padahal, dari perspektif keuangan modern, utang yang dikelola secara hati-hati justru bisa menambah nilai melalui efek *leverage* dan keuntungan pajak (*tax shield*). Jika dikaitkan dengan rasio likuiditas Royal Laundry yang mencapai 28.602,7%, terlihat jelas ketidakseimbangan dalam struktur keuangan. Dengan likuiditas yang sangat tinggi, Royal Laundry sebenarnya memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk memanfaatkan pembiayaan eksternal secara aman dan produktif. Dengan demikian, perubahan pola pikir dari menghindari utang menjadi mengelola utang secara bijak menjadi langkah penting bagi Royal Laundry untuk mencapai pertumbuhan yang lebih optimal.

Dalam konteks UMKM yang ingin berkembang, struktur modal yang ideal umumnya memadukan modal pribadi dengan pembiayaan eksternal. Utang yang dikelola secara hati-hati, misalnya melalui fasilitas seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dapat menjadi alat pengungkit untuk mempercepat ekspansi tanpa menunggu terkumpulnya modal sendiri yang biasanya membutuhkan waktu lama. Pembiayaan tersebut, misalnya, bisa dimanfaatkan untuk membeli mesin cuci berkapasitas lebih besar agar layanan meningkat dan pendapatan bertambah. Namun, kecenderungan Royal Laundry untuk tidak memanfaatkan utang, seperti terlihat dari rasio solvabilitas yang sangat rendah, justru membuat usaha berada dalam zona nyaman yang aman terus menerus, tetapi stagnan atau tidak mengalami peningkatan. Karena itu, meskipun risiko keuangan nyaris tidak ada, struktur permodalan ini dinilai kurang optimal karena belum memanfaatkan peluang pendanaan eksternal yang dapat membantu mendorong pertumbuhan dan meningkatkan profitabilitas usaha.

Secara konsep, kondisi ini dapat dijelaskan dengan *Trade-Off Theory*, yang menekankan pentingnya menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Di satu sisi, Royal Laundry menghindari risiko gagal bayar, tetapi di sisi lain, perusahaan melewatkan kesempatan untuk memanfaatkan pengurangan pajak dari bunga utang sekaligus meningkatkan pengembalian modal sendiri melalui leverage keuangan. Untuk memperbaiki struktur modal, Royal Laundry bisa mengambil pendekatan bertahap, misalnya dengan memulai pembiayaan eksternal untuk investasi yang cepat kembali modalnya dan memberikan hasil nyata, seperti pembelian mesin cuci otomatis atau pengembangan layanan ekspres yang langsung berdampak pada pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap laporan keuangan UMKM Royal Laundry, terlihat bahwa kondisi keuangan usaha ini memiliki karakter yang cukup menarik dan kontradiktif. Temuan ini mencerminkan kondisi yang banyak dialami UMKM di Indonesia, yang kerap berada dalam dilema antara menjaga keamanan finansial dan mendorong pertumbuhan usaha. Dari sisi likuiditas, Royal Laundry berada pada posisi yang sangat kuat, bahkan berlebih, dengan rasio lancar mencapai 28.602,7%. Angka ini menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, keunggulan tersebut tidak sejalan dengan tingkat profitabilitasnya. ROA yang hanya sebesar 0,89% mengisyaratkan bahwa aset yang dimiliki belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan laba. Di sisi lain, struktur

permodalan yang hampir sepenuhnya ditopang modal sendiri, terlihat dari *debt to asset ratio* sebesar 0,1% memang membuat usaha bebas dari risiko utang, tetapi sekaligus mengurangi peluang untuk memanfaatkan *leverage* sebagai pendorong pertumbuhan. Dengan demikian, kesehatan keuangan Royal Laundry menunjukkan posisi yang aman, tetapi belum optimal untuk mendorong peningkatan kinerja dan ekspansi usaha.

Kekuatan utama Royal Laundry terlihat pada stabilitas keuangan jangka pendek yang sangat aman serta kemandiriannya menghadapi tekanan pihak kreditur. Akan tetapi, keunggulan ini ikut diimbangi dengan kelemahan yang cukup mendasar, yaitu pendekatan pengelolaan keuangan yang terlalu hati-hati. Likuiditas yang sangat tinggi tidak diikuti dengan langkah investasi yang produktif, sehingga menimbulkan *opportunity cost* yang besar. Dana yang menganggur seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperluas layanan atau meningkatkan kapasitas usaha. Fenomena ini mengindikasikan bahwa memiliki dana yang besar tidak akan berdampak signifikan jika tidak disertai kemampuan manajerial yang kuat dalam membuat keputusan investasi. Ketidakseimbangan antara likuiditas yang berlebihan dan profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa Royal Laundry memerlukan perubahan strategi pengelolaan keuangan agar sumber daya yang dimiliki dapat bekerja lebih optimal.

untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor operasional dan manajerial yang berkontribusi terhadap rendahnya profitabilitas. Selain itu, penting juga mengeksplorasi model pendanaan yang lebih efisien, termasuk skema pembiayaan yang tepat, agar pertumbuhan usaha dapat didorong tanpa mengorbankan stabilitas keuangan yang selama ini telah terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., & Ningsih, W. (2024). *Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019 – 2023*. 01(02), 140–147.
- Bakhtiar Ass, S. (2020). *ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS PADA PT. MAYORA INDAH Tbk*. Syamsul Bakhtiar Ass Universitas Muslim Maros. 2(2), 195–206.
- Covid, P., Rasio, M., Hijab, A., Cahya, A. D., Rachmawati, H., Ridhowasti, R., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Tamansiswa, U. S. (2021). *PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS (STUDI KASUS UMKM*. 10(2), 131–136.
- Dewi, I Gusti Ayu Arista; Gunadi, I Gusti Ngurah Bagus; Suarjana, I. W. (2020). *PENGARUH RASIO PASAR DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 1, 64–72.
- Hidayati, N., Ningsih, I., Wirastomo, H., Asidah, E., Andika, H. S., & Amin, F. S. (2025). *Analisis Manajemen Keuangan UMKM Kuliner di Pantai Tanjung Bias (Financial Management Analysis of Culinary MSMEs on Tanjung Bias Beach)*.
- Indah, Y., Tyas, W., Ekonomi, F., & Panca, U. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo*. 8(1), 28–39.
- Karhab, R. S., Utami, E., & Sartika, D. (2022). *Analysis of financial statement ratios to assess management performance in SMEs*. 19(3), 506–520. <https://doi.org/10.29264/jkin.v19i3.11695>
- Kharimah, T. N. S. (2019). *Primanomics* : j. 2, 1–16.
- Lingkungan, D. I., Maal, B., Tamwil, W. A. T., Sunjana, F. R., Viafisabilillah, R., & Al, B. M. T. (2025). *Digital Financial Report Preparation Training to Enhance Competence in*. 12(4), 2519–2526.
- Malik, M. I. (n.d.). *ANALISIS RASIO LIKUIDITAS PADA PT. MELATI MAKASSAR*. 115–123.
- Raya, I. P., Ekonomi, F., Raya, I. P., Ekonomi, F., Raya, I. P., & Ekonomi, F. (2025). *Peran manajemen keuangan dalam pengelolaan umkm untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis*. 3, 18–41.